

Pengaruh Antara Motivasi Belajar Dan Konsep Diri Terhadap Kreatifitas Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar

Miftachus Sholikhah
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Pentingnya organisasi bagi pelajar, yaitu sebagai gerbong transformasi kesadaran dalam meluruskan generasi muda agar tidak tergerus pada pragmatism jangka pendek pelajar. Hal tersebut, menjadikan kegelisahan bagi salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Tim Fasilitator Pimpinan Cabang IPNU IPPNU bahwa “Organisasi yang dipelopori berdirinya oleh Kyai Hasyim Asy’ari pada tahun 1926 yang merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yaitu organisasi Nahdlatul Ulama

Kata Kunci; Motivasi Belajar

A. Konteks Penelitian

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini tengah terjadi krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Terjadinya kezhaliman, kebodohan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, meningkatnya tindak kriminal dan berbagai penyakit sosial lainnya seolah menjadi bagian dari

kehidupan kita. Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni tidak diimbangi dengan kebudayaan dan peradaban yang pantas dan berkualitas, sehingga ilmu dan teknologi telah melahirkan manusia-manusia yang kurang beradab. Hal ini dapat kita rasakan dengan adanya krisis moral yang sedang melanda bangsa ini.

Salah satu penyakit moral bangsa ini adalah kenakalan remaja yang semakin hari semakin mewabah dimana-mana. Menurunnya akhlak dan moralitas pelajar ditandai dengan semakin meningkatnya tindak kekerasan dan kriminal sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Suprayogo bahwa “Lebih terasa memperhatikan lagi, adalah terjadinya kenakalan remaja di mana-mana kasus-kasus penggunaan narkoba, seks bebas, video porno, tawuran, dan lain-lain.”¹

Pentingnya organisasi bagi pelajar, yaitu sebagai gerbong transformasi kesadaran dalam meluruskan generasi muda agar tidak tergerus pada pragmatism jangka pendek pelajar. Hal tersebut, menjadikan kegelisahan bagi salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi

¹ Imam Suprayogo. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press, 2013, 1.

terbesar di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Tim Fasilitator Pimpinan Cabang IPNU IPPNU bahwa “Organisasi yang dipelopori berdirinya oleh Kyai Hasyim Asy’ari pada tahun 1926 yang merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yaitu organisasi Nahdlatul Ulama.”² Sebagai salah satu organisasi terbesar, Nahdlatul Ulama turut membantu pemerintah dalam mengembangkan potensi pelajar dan membentengi pelajar dari penyimpangan sosial. Dari sini, Nahdlatul Ulama melahirkan organisasi badan otonom keterpelajaran yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

Badan otonom merupakan perangkat organisasi yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 18 ayat 1 Anggaran Rumah Tangga NU bahwa “Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan

² Tim Fasilitator, *Materi Masa Kesetiaan Anggota Pimpinan Cabang*. PC IPNU IPPNU Kabupaten Nganjuk, 10.

perorangan.”³ Dalam hal ini Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, disingkat IPNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar laki-laki, sesuai dalam pasal 18 ayat 6 poin f ART NU. Sedangkan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU adalah badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar perempuan, sesuai dalam pasal 18 ayat 6 poin g ART NU.

Organisasi yang lahir pada 24 Pebruari 1954 untuk IPNU dan 2 Maret 1955 untuk IPPNU. Dimana kedua organisasi ini bersifat keterpelajaran, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhalauan *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Selain itu, IPNU IPPNU merupakan tempat berhimpun, wadah berkomunikasi, aktualisasi, dan kaderisasi pelajar Nahdliyin. Sementara disisi lain IPNU IPPNU merupakan bagian integral dari generasi muda terpelajar Indonesia yang menitik beratkan bidang garapanya pada pembinaan pelajar pada umumnya.

Posisi strategis IPNU IPPNU dalam mengemban mandat sejarah tidaklah ringan. Di satu sisi sebagai badan otonom Nadlatul Ulama, IPNU IPPNU juga melakukan kaderisasi NU pada segmen pelajar, santri dan mahasiswa. Pada saat yang sama, sebagai organisasi pelajar IPNU

³ Konferwil XXI IPNU Jatim, *Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur*. Pasuruhan: PW IPNU Jawa Timur, 2015, 253.

IPPNU juga di tuntut memainkan peran sebagai organ gerakan pelajar dan mahasiswa yang menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan pelajar ditanah air.

Badan otonom NU keterpelajaran yaitu organisasi IPNU dan IPPNU berorientasi kepada pelajar, yang mana makna pelajar di persempit lagi ada batasan umur mulai 13 – 27 tahun sebagaimana yang dikutip pada Hasil-hasil Kongres XVIII Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di Boyolali.⁴ Dalam perjalanannya organisasi IPNU dan IPPNU selalu menetapkan titik kuat pada pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mencermati berbagai perspektif, kecenderungan dan isu-isu yang berdimensi lokal, regional, nasional maupun global dalam kerangka dasar keagamaan dan kebangsaan. Selanjutnya melalui aksi dan refleksi organisasi akan dapat melahirkan sikap pro-aktif, kritis, kreatif, dan inovatif untuk membuka kesempatan baru sebagai jawaban atas dinamika zaman.

Di Indonesia selain peran serta organisasi keterpelajaran, yang menjadi sorotan adalah banyaknya perilaku masyarakat yang dapat mengusik ketenangan

⁴ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PD & PRT IPNU)*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2015, 17.

berbangsa dan bernegara sebagaimana yang dijelaskan oleh Mariyadi Faqih bahwa “Di Indonesia saat ini yaitu banyak ditemui perilaku sosial dan keagamaan umat beragama yang dapat mengusik ketenangan dalam berbangsa dan bernegara.”⁵ Arus *radikalisme* yang semakin menguat, menjadi salah satu isu agama, bahkan menjadi aksi sosial yang mengatasnamakan agama, yang sangat ampuh untuk membelah persatuan dan menguji kekuatan pemahaman keagamaan masyarakat Islam di negeri ini. Pertarungan nilai-nilai keislaman yang ramah dan humanis kini menemukan momentumnya, apakah ia akan tetap bertahan atau bahkan tergerus oleh arus *radikalisme* yang semakin kencang.

Aswaja (*Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*) sebagai salah satu paradigma keagamaan yang telah lama dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), khususnya, harus menjadi perhatian serius untuk terus diaktualisasikan. Sebab, nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai *counter* untuk membendung arus *radikalisme*. Melalui ideologisasi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif, salah satunya melalui jalur

⁵ Mariyadi Faqih, Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, II. 2 September 2011, 43.

pendidikan. Diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا
مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ
وَأَصْحَابِي

artinya: *“Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semua ada di neraka kecuali satu golongan, para Sahabat bertanya: siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: (golongan) yang mengikuti apa yang aku dan sahabatku lakukan.”* (HR. Tirmidzi)⁶

Ajaran Aswaja tidak setuju dengan ajaran-ajaran akidah yang dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Aswaja tidak setuju dengan *respons* dan penyelesaian persoalan melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi dengan perusakan. Aswaja juga menolak terhadap eksistensi kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin.

Ajaran Aswaja dalam Nahdlatul Ulama mencakup tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, dimana

⁶ Masyhudi Muchtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah (Ajaran Ahlussunah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama)*. Surabaya: Khalista bersama LTN NU Jatim, 2009, 2.

ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup prinsip keagamaan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Masyhudi Muchtar dkk bahwa “Paham *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah* dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syari’ah dan akhlak.”⁷ Dimana paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam yaitu Al-qur’an, Al-sunnah, Al-ijma’, dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut paham Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy’ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Nahdlatul Ulama tidak condong pada pemikiran-pemikiran liberal ataupun pemikiran-pemikiran radikal sebagaimana yang dijelaskan oleh Marwan Ja’far bahwa “Ciri utama Aswaja NU adalah dalam cara pandang atau berfikir, Nahdlatul Ulama senantiasa mengusung nilai-nilai

⁷ Masyhudi Muchtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah ...*, 3.

yang berhaluan pada konsep *tasammuh* (toleran), *tawassuth* (moderat), *tawazzun* (seimbang) dan *ta'addul* (adil).”⁸

Trilogi Pelajar yang sangat familiar dikalangan kader IPNU IPPNU merupakan semboyan dari semangat juang generasi muda Nahdlatul Ulama sebagaimana yang dijelaskan oleh Edi Hermawan bahwa “Trilogi Pelajar yaitu Belajar, Berjuang dan Bertaqwa. Trilogi tersebut merupakan motto atau semboyan semangat juang generasi muda NU dalam mengibarkan panji-panji IPNU dan IPPNU.”⁹ Dengan motto “Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa” maka organisasi IPNU IPPNU sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional bagi pelajar atau mahasiswa di Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk. Sehingga diharapkan dengan adanya organisasi ini dapat mengajak pelajar atau mahasiswa untuk belajar dan mencari pengalaman dengan di himpun organisasi IPNU dan IPPNU.

Pada era *modern 4.0 (four point zero)* saat ini sangatlah penting bagi pelajar atau mahasiswa untuk mengetahui dan mengerti perannya sebagai generasi penerus

⁸ Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Aditya Media, 81, 2013.

⁹ Edi Hermawan, Trilogi Pelajar "Belajar, Berjuang, Bertaqwa", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. II, 2, November 2016, 37.

bangsa yang berlandaskan Aswaja. Sehingga akan menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan rasa cinta setiap individu kepada organisasi dengan tujuan agar IPNU IPPNU tetap eksis dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Bukan sesuatu hal yang mudah bagi kader-kader IPNU IPPNU untuk mencari generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan para ulama untuk tetap mempertahankan nama NU. Oleh karena itu diperlukan berbagai macam cara untuk menanamkan dan memahami generasi muda NU terhadap nilai-nilai ke-NU-an melalui organisasi IPNU IPPNU.

Berdasarkan penelitian awal pada organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro Nganjuk, organisasi ini berupaya melakukan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai ke-NU-an di tingkat Mahasiswa. Salah satunya melalui tingkat pengkaderan awal yaitu Masa Kesetiaan Anggota Mahasiswa (Makesta MA). Dalam kegiatan tersebut terdapat materi pengenalan tentang *Leadership*, Wawasan Kebangsaan, ke-Aswaja-an, dan ke-NU-an. Penanaman nilai-nilai *religious* Aswaja dan *nasionalisme* pada pelajar atau mahasiswa sudah dimulai sejak awal bergabungnya kader baru.

Secara keorganisasian, IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dari tahun ke tahun mengalami pasang surut pada bidang pengkaderan. Pada tahun 2018 dibawah kepemimpinan Nafhan Taufikul Khakim dan Dwiana Nurfitrianingrum, dalam mengemban amanah sebagai ketua di organisasi PKPT IPNU IPPNU PADI Nganjuk merintis program kerja baru yaitu Kajian Kitab tentang *Risalah Aswaja, Mabadhi Fiqh, Uyunul Masa-il Linnisa, Quratul 'Uyun*, dan Diskusi Tematik tentang isu Islam masa kini serta praktik *Fiqh Ubudiyah*. Program kerja ini diharapkan mampu menanamkan dan memahamkan para pelajar atau mahasiswa sesuai *khittah* (visi dan misi) Nahdlatul Ulama yang berhalauan Aswaja.

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk merupakan lembaga pendidikan tingkat Perguruan Tinggi Islam di kabupaten Nganjuk yang notabene pelajar atau mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam merupakan lulusan dari Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Umum serta masih menjadi santri/ santriwati dipondok. Dimana pemahaman mereka tentang NU tidaklah sama. Mahasiswa lulusan dari Madrasah Aliyah dan santri/ santriwati dipondok pemahaman tentang ke-NU-an sudah

cukup baik. Bisa diamati mulai dari penampilan fisik, akhlakul karimah, disiplin beribadah dan sikap *tawadu* 'nya kepada dosen sudah sesuai syariat Islam yang berhaluan Aswaja, sebagaimana yang diungkap oleh Bapak Ali Anwar selaku Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan pada Selasa, 26 Pebruari 2019.¹⁰

B. Metode

Suatu desain penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengelolaan yang dilakukan, oleh karena itu variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian.

Taylor mengatakan bahwa "penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-

¹⁰ Wawancara Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, 26 Pebruari 2019 pukul 14.47 WIB.

kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yaang diamati.¹¹

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif, melainkan karena metode kualitatif lebih manusiawi karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dan obsevasi, dan juga teknik-teknik analisisnya lebih eksistensi dari perilaku manusia. Seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.¹²

Data yaitu kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan (fakta), dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Pengertian data juga dapat berarti kumpulan file atau informasi dengan tipe tertentu baik suara, gambar atau yang lainnya.

Dalam teknik pengumpulan data, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisa,

¹¹ Dadang Kamad, *Metode Penelitian Pgama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000, 97.

¹² Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007, 175

penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam, atau menggali data. Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, maka metode yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dengan teknik observasi partisipatif, peneliti harus banyak memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti pada situasi yang sama atau berbeda. Pada saat tercipta hubungan baik antara peneliti dan subyek, peneliti bisa berpera serta dalam kegiatan-kegiatan subyek itu. Kemudian peneliti bisa menarik diri lagi dari peran sertaanya sehingga ia tidak kehilangan tujuan utamanya. Peneliti yang terlalu atau berperan serta akan larut dalam pekerjaan subyek penelitian. Atau bisa kehilangan tujuan utamanya.

Observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, bukan observasi sambilan atau secara kebetulan dan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasinya sehingga dalam penelitian ini

observasi dilakukan beberapa kali, sampai memperoleh data yang meyakinkan.

2. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan di analisa oleh peneliti sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.

Dalam teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,¹³ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam hal ini yang menjadi obyek wawancara peneliti Kepala

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 191.

Kelurahan/ Lurah, serta sebagian masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kapas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

a. Dokumentasi Pribadi

Dokumen tidak selalu berbentuk lisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi.

b. Dokumentasi Resmi

Dokumentasi resmi berbeda dengan dokumentasi pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi atau mungkin bahkan bertolak belakang. Dokumentasi resmi adalah dokumen instan. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang.

Mengumpulkan data lapangan dengan cara mencatat, merangkum data yang ada ditemukan dilokasi penelitian. Serta mencari data atau variable yang berupa catatan,

transkrip, buku.¹⁴ Hal tersebut untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pokok penelitian.

Analisa data dilakukan untuk berbagai keperluan. Pada awal penelitian dan di analisis untuk menentukan fokus penelitian. Selama proses penelitian berlangsung data di analisis untuk menentukan data apa lagi yang harus digali, juga untuk memastikan keabsahan data. Analisis data kualitatif menurut Bogman dan Biklen mengatakan bahwa "upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".¹⁵

Seiddel mengemukakan bahwa proses berjalannya analisa data kualitatif yaitu :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

¹⁴ibid. 135.

¹⁵ Lexy J. Moleong. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakrya,2010,216

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.¹⁶

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian hukum empiris analisis bahan data dapat digunakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif,¹⁷ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*: adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber data yang telah terkumpul. Kemudian sumber-sumber data yang sudah terkumpul diseleksi sesuai dengan ragam pengumpulan data, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan guna memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.

2. *Classifying*: adalah mengklasifikasikan sumber-sumber data. Dimana hasil kerja awal pada

¹⁶ Lexy J. Moleong, op.cit.246

¹⁷ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004), 126.

penelitian data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Klasifikasi yang dilakukan bertujuan agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan kebutuhan.

3. *Verifying*: adalah memeriksa kembali data-data informasi yang ada agar validitasnya bisa terjamin.

4. *Analizing*: adalah analisa hubungan data-data yang telah dikumpulkan. Dimana upaya analisis ini dilakukan dengan menghubungkan apa yang diperoleh dengan fokus masalah yang diteliti.

5. *Concluding*: adalah pengambilan kesimpulan dari data yang telah diolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan kemudian menganalisisnya dengan berpedoman pada sumber data tertulis yang diperoleh dari kepustakaan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu :

1. Uji kepercayaan (credibility), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan. Memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat peruncian pengamatannta.

b. Peningkatan ketekunan pengamatan. Dimaksudkan agar peneliti menjalankan prinsip "sempit dan dalam" yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya.

c. Triangulasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini teknuik triangulasi yang digunakan adalah :

i. Triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

ii. Triangulasi metode, triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta melakukan cross check dan dengan sumber dan teknik yang berbeda.

iii. Triangulasi waktu. Digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

d. Pengecekan teman sejawat. Upaya peneliti untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti. Peneliti memaparkan hasil temuannya, kemudian meminta kritik dan masukan.

- e. Pengecekan anggota. Cek dan ricek diantara peneliti yang terlibat dalam proses penelitian. Ini dilakukan agar semua peneliti saling menyadari berbagai hal yang perlu diperbaiki dan diperdalam.
 - f. Analisa kasus negatif. Mencari temuan kasus-kasus negatif t\yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan apa yang sudah ditemukan. Ini sebagai pembanding.
 - g. Kecukupan referensial. Penggunaan berbagai peralatan seperti perekam suara atau perekam gambar untuk melengkapi catatan tertulis.
2. Uji keteralihan (transferability), adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Hal ini di uji dari kemampuan peneliti untuk membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak.
 3. Uji ketergantungan (dependability), adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang atau replikasiulang oleh peneliti lain. Jika kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya sama, maka uji ini tercapai.

Uji kepastian (cinfirmability), adalah tercapainya kesepakatan antar subjek, antara peneliti dan pihak-pihak terkait

C. Hasil dan Pembahasan

Bagaimana perencanaan program kerja organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa?

Kehadiran IPNU IPPNU, dilandasi oleh kebutuhan hadirnya kader pemimpin umat dan pemimpin bangsa dengan kemapanan sikap, mental, kearifan perilaku, kecerdasan spiritual, kekayaan khazanah keilmuan dan inovasi tinggi. Peran Organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro di ranah perguruan tinggi yaitu di Institut Agama Islam merupakan organisasi ekstrakurikuler, dimana organisasi ini sebagai pengembangan potensi peserta didik.¹⁸

Perencanaan program kerja dari IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro yaitu dalam upaya menanamkan nilai-nilai Ke-NU-an di ranah Mahasiswa yang berhaluan ajaran Aswaja (*Ahlusunnah Wal Jamaah*) dimana poin-

¹⁸ Weldiana, dkk, *Kegiatan Ekstrakurikuler Sanggar Konsultasi* ..., 6.

poin yang berusaha ditanamkan yaitu sikap *tawassuth* dan *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan sikap *amar maruf nahi munkar*.¹⁹ Paham berprinsip Aswaja ini mengajarkan akan nilai toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap tradisi lokal. Dalam setiap tingkatan pengkaderan formal, Ke-NU-an dan Aswaja adalah materi wajib. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman tentang organisasi NU dan ajaran Aswaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil pernyataan Bapak Rektor IAI Pangeran Diponegoro bahwa mahasiswa dituntut untuk menjadi masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai dari ke Islaman. Islam di sini yang dimaksud adalah NU dengan ajaran *Ahlussunah Wal Jamaah*. Peran Organisasi Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Menanamkan nilai-nilai Ke-NU-an pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, tidak lepas dengan tujuan dan cita-cita kampus.

Berdasarkan temuan peneliti, mahasiswa Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro berlatar belakang dari berbagai kalangan. Ada yang sudah memahami dan

¹⁹ KH. M. Hasyim Latif, *NAHDLATUL ULAMA ...*, 58.

menerapkan nilai-nilai ke-NU-an didalam kehidupannya, ada juga yang hanya mengetahui NU secara *globalnya* saja. Konsep perencanaan program kerja disusun bersama dalam sebuah rapat anggota tahunan yang kemudian ditindaklanjuti dalam pengkaderan formal IPNU IPPNU dimana materi ke-NU-an dan Aswaja merupakan materi wajib yang harus disampaikan. Dakwah berprinsip paham Aswaja dikalangan Mahasiswa dengan berbagai media salah satunya memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah mereka.

Bagaimana langkah-langkah organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa?

Organisasi IPNU IPPNU merupakan organisasi pengkaderan, dalam hal ini mempunyai dua arah, yaitu pengkaderan untuk pejuang penegak pandji Nahdlatul Ulama dan pengkaderan untuk bangsa.²⁰ Langkah yang harus dimiliki atau diterapkan dalam penerapan nilai-nilai Ke-NU-An yaitu tahap mengetahui nilai-nilai yangmana seseorang diperkenalkan terlebih dahulu tentang arti dari nilai itu sendiri, yaitu melalui tahap *receiving* (menyimak),

²⁰ Burhan Nudin, Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU ..., 103.

responding (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), dan tahap *organization* (mengorganisasikan nilai).²¹

Proses dari penanaman dan mengaktualisasikan nilai-nilai ke-NU-an harus sesuai dengan kemampuan masing-masing dari seseorang tersebut. Organisasi IPNU IPPNU dalam menanamkan nilai-nilai ke-NU-an beraqidah ajaran Aswaja bisa dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi, yaitu kegiatan Makesta (Masa Kesetian Anggota), Lakmud (Latihan Kader Muda), Pelatihan Kader Utama (LAKUT), Diklat Pelatih (DIKPEL), *Training Of Trainer* (TOT), Kajian dan Diskusi Tematik Keislaman, Rutinan Amaliyah NU, dan Sosialisasi aktif.²²

Temuan [eneliti yang peneliti cari dari informan, bahwa proses dari penanaman nilai-nilai ke-NU-an sesuai dengan kemampuan masing-masing dari kader IPNU IPPNU diwujudkan pada gerakan yang kongkrit dari visi, misi serta tujuan organisasi tersebut. Salah satu implementasi nilai-nilai ajaran Aswaja pada setiap kehidupan kadernya yang kemudian dibawa serta disebarkan melalui lingkungan jam perkuliahan. Langkah organisasi

²¹ Noviani Achmad Putri, *Penanaman Nilai-Nilai ...*, 36.

²² Tim Kaderisasi Pimpinan Cabang IPNU IPPNU ..., 11-12.

IPNU IPPNU dalam menanamkan nilai-nilai ke-NU-an beraqidah ajaran Aswaja bisa melalui rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan perlu adanya usaha yang maksimal. Musyawarah dilakukan bersama pengurus dan anggota untuk menyusun kegiatan-kegiatan dikalangan mahasiswa. Ketika sudah dimusyawarahkan, disosialisasikan pada masyarakat umum tentang program kerja yang telah disepakati bersama. Upaya menanamkan nilai-nilai ke-NU-an dikalangan mahasiswa yaitu dengan kaderisasi secara intensif, massif dan terstruktur, sosialisasi serta ajakan pada mahasiswa untuk mendakwahkan nilai-nilai ajaran Aswaja.

Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa?

Penanaman nilai-nilai ke-NU-an di perguruan tinggi sangat diperlukan, guna memupuk spiritualitas generasi muda. Karena generasi muda setingkat pelajar, santri dan mahasiswa merupakan objek dakwah yang sangat lekat dengan ilmu teknologi. Oleh karena itu model dakwah

yang memiliki kedekatan dengan ilmu teknologi merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam kemajuan organisasi tidak lepas dari peran serta kader dan pengadaan berbagai macam kegiatan, yang di gunakan untuk memajukan organisasi dan memfasilitasi dalam merealisasi program kerja yang sudah dibentuk. Kegiatan-kegiatan yang sudah di progamkan harus dilaksanakan. Adanya faktor penghambat yang menyebabkan gagal atau menghambat jalannya program kerja organisasi IPNU IPPNU, yaitu faktor penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal.²³

Temuan peneliti dilapangan yaitu dalam mencapai tujuan setiap organisasi itu di pengaruhi oleh prilaku organisasi itu sendiri sebagai pencerminan dari perilaku dan sikap para pelaku yang berada dalam organisasi yang bersangkutan. Hambatan yang dialami yaitu kurang aktifnya kader-kader IPNU IPPNU di tingkat perguruan tinggi dan kurang konsistennya organisasi dalam menjalankan program kerja. Kepasifat kader dalam organisasi menjadi salah satu penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai ke-NU-an.

D. Penutup

²³ Hendry Selanno, *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku ...*, 45.

1. Perencanaan program kerja organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah poin-poin yang berusaha ditanamkan yaitu sikap *tawassuth* dan *i'tidal, tasamuh, tawazun*, dan sikap *amar maruf nahi munkar*. Konsep perencanaan program kerja disusun dalam sebuah rapat anggota tahunan dan disepakati bersama, serta dalam melaksanakan pengkaderan formal IPNU IPPNU.
2. Langkah-langkah organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa yaitu melalui musyawarah bersama pengurus dan anggota untuk menyusun kegiatan-kegiatan di kalangan mahasiswa, kemudian implementasi dalam rangkaian kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan dalam organisasi, yaitu kegiatan Makesta (Masa Kesetian Anggota), Lakmud (Latihan Kader Muda), Pelatihan Kader Utama (LAKUT), Diklat Pelatih (DIKPEL), *Training Of Trainer* (TOT), Kajian dan Diskusi Tematik Keislaman, Rutinan Amaliyah NU, dan Sosialisasi aktif. Serta melakukan dakwah berprinsip paham Aswaja di kalangan Mahasiswa dengan berbagai media.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa yaitu adanya faktor internal, dipengaruhi oleh kurang aktifnya kader-kader IPNU IPPNU di tingkat perguruan tinggi dan kurang konsistennya organisasi dalam menjalankan program kerja yang sudah terencanakan. Adanya faktor eksternal, pengaruh dari lingkungan setiap anggota, kurangnya pemasukan dana untuk pelaksanaan kegiatan karena selama ini hanya sebatas iuran dari anggota, serta perilaku mengelompok di dalam organisasi..

Saran

Berdasarkan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian skripsi tentang “Peran Organisasi IPNU IPPNU Pangeran Diponegoro dalam Penanaman Nilai-nilai ke-NU-an pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk Tahun Akademik 2018/2019” maka disarankan berbagai hal berikut:

4. Bagi Pembina

Hendaknya dapat memberikan pembinaan dan wawasan pengetahuan yang lebih intensif dan luas, serta hendaknya pembina meningkatkan perhatian dan

pemberian motivasi terhadap anggota dan pengurus aktif IPNU IPPNU.

5. Bagi ketua Organisasi IPNU IPPNU

Dalam penanaman nilai-nilai ke-NU-an pada mahasiswa, hendaknya dilakukan secara konsisten dan fokus serta memperhatikan hal-hal kecil yang dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Baksti, 2004),
- Dadang Kamad, *Metode Penelitian Agama, Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusaka Setia, 2000, 97.
- Edi Hermawan, Trilogi Pelajar "Belajar, Berjuang, Bertaqwa", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. II, 2, November 2016,
- Konferwil XXI IPNU Jatim, *Materi Konferensi Wilayah XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur*. Pasuruhan: PW IPNU Jawa Timur,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010,
- Mariyadi Faqih, Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, II. 2 September 2011
- Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Aditya Media, 81, 2013.

- Masyhudi Muchtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah (Ajaran Ahlussunah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama)*. Surabaya: Khalista bersama LTN NU Jatim, 2009,
- Neong Muhajir, *Metode Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007,
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PD & PRT IPNU)*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama,
- Tim Fasilitator, *Materi Masa Kesetiaan Anggota Pimpinan Cabang*. PC IPNU IPPNU Kabupaten Nganjuk,